
**HUBUNGAN TEKNIK DISTRAKSI DAN DUKUNGAN ORANG TUA DENGAN
PENURUNAN TINGKAT NYERI PADA ANAK SAAT PEMASANGAN INFUS
DI RUANG PERAWATAN ANAK RSUD LASINRANG
KABUPATEN PINRANG TAHUN 2026**

The Relationship Between Distraction Techniques and Parental Support with Pain Reduction in Children During Intravenous Insertion at the Pediatric Ward of Lasinrang Regional Hospital, Pinrang Regency, 2026

Uswatun Hasanah^{1*}, Siska Wijayanti P², H. Muslimin³

¹Program Studi Keperawatan, STIKES Baramuli

Pinrang, Email : lollyyiii.s@gmail.com

ABSTRACT

Pain during intravenous insertion is a common procedural problem in children and may cause fear, anxiety, discomfort, and resistance to treatment. Distraction techniques and parental support are non-pharmacological approaches that may help children cope with procedural pain. This study aimed to determine the relationship between distraction techniques and parental support with pain reduction in children during intravenous insertion at the pediatric ward of Lasinrang Regional Hospital, Pinrang Regency, in 2026. This study used a quantitative observational analytic design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 44 children aged 7–10 years selected using purposive sampling. Data were collected using observation sheets and questionnaires, then analyzed by univariate and bivariate analysis using the Chi-Square test with $\alpha = 0.05$. The results showed that distraction techniques were performed in 36 respondents (81.8%) and not performed in 8 respondents (18.2%). Parental support was categorized as never in 3 respondents (6.8%), sometimes in 31 respondents (70.5%), and always in 10 respondents (22.7%). Pain levels were mild in 5 respondents (14.4%), moderate in 18 respondents (40.9%), and severe in 21 respondents (47.7%). The Chi-Square test showed a significant relationship between distraction techniques and pain level ($p = 0.001$), and between parental support and pain level ($p = 0.003$). Therefore, distraction techniques and parental involvement are important components of atraumatic and family-centered pediatric nursing care during intravenous insertion.

Keywords: distraction technique, parental support, pain reduction, children, intravenous insertion

ABSTRAK

Nyeri saat pemasangan infus merupakan masalah prosedural yang sering dialami anak dan dapat menimbulkan ketakutan, kecemasan, ketidaknyamanan, serta penolakan terhadap tindakan. Teknik distraksi dan dukungan orang tua merupakan pendekatan nonfarmakologis yang dapat membantu anak menghadapi nyeri prosedural. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan teknik distraksi dan dukungan orang tua dengan penurunan tingkat nyeri pada anak saat pemasangan infus di Ruang Perawatan Anak RSUD Lasinrang Kabupaten Pinrang Tahun 2026. Penelitian menggunakan desain kuantitatif analitik observasional dengan pendekatan cross-sectional. Sampel sebanyak 44 anak usia 7–10 tahun dipilih menggunakan purposive sampling. Data dikumpulkan melalui lembar observasi dan kuesioner, kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan teknik distraksi dilakukan pada 36 responden (81,8%) dan tidak dilakukan pada 8 responden (18,2%). Dukungan orang tua berada pada kategori tidak pernah sebanyak 3 responden (6,8%), kadang-kadang 31 responden (70,5%), dan selalu 10 responden (22,7%). Tingkat nyeri terdiri atas nyeri ringan 5 responden (14,4%), nyeri sedang 18 responden (40,9%), dan nyeri berat 21 responden (47,7%). Uji Chi-Square menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara teknik distraksi dengan penurunan tingkat nyeri ($p = 0,001$) serta antara dukungan orang tua dengan penurunan tingkat nyeri ($p = 0,003$). Dengan demikian, penerapan teknik distraksi dan keterlibatan orang tua merupakan bagian penting dalam pemberian asuhan keperawatan anak yang atraumatik dan berpusat pada keluarga selama pemasangan infus.

Kata kunci: teknik distraksi, dukungan orang tua, penurunan tingkat nyeri, anak, pemasangan infus

PENDAHULUAN

Nyeri merupakan pengalaman sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan yang dapat muncul ketika anak menjalani tindakan medis. Pada anak, nyeri prosedural menjadi perhatian penting karena kemampuan kognitif, emosional, dan komunikasi masih berkembang. Pemasangan infus merupakan salah satu prosedur invasif yang sering dilakukan selama hospitalisasi dan melibatkan penetrasi jarum ke jaringan sehingga dapat menimbulkan nyeri, takut, cemas, dan stres. Pengalaman tersebut dapat memengaruhi kerja sama anak selama tindakan dan respons terhadap prosedur medis berikutnya (Hockenberry & Wilson, 2023; Yu et al., 2023).

Manajemen nyeri pada anak tidak hanya bergantung pada terapi farmakologis. Pendekatan nonfarmakologis seperti teknik distraksi dapat digunakan untuk mengalihkan perhatian anak dari stimulus yang menimbulkan nyeri menuju aktivitas lain yang lebih menarik. Bentuk distraksi dapat berupa bermain, bercerita, musik, video, permainan interaktif, maupun teknologi virtual reality. Mekanisme tersebut berkaitan dengan perhatian anak terhadap stimulus lain sehingga fokus terhadap nyeri dapat berkurang. Penelitian mengenai distraksi pada prosedur yang melibatkan jarum menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat menurunkan nyeri dan distress pada anak (Amali & Chavan, 2023; Czub et al., 2024; Obersnel et al., 2023).

Selain teknik distraksi, dukungan orang tua merupakan bagian penting dalam keperawatan anak berbasis keluarga. Kehadiran dan keterlibatan orang tua dapat memberikan rasa aman, kenyamanan emosional, serta membantu anak mengendalikan rasa takut ketika menghadapi tindakan invasif. Dukungan dapat diberikan melalui kata-kata yang menenangkan, sentuhan, pelukan, pendampingan, pemberian informasi sederhana, dan bantuan anak untuk mengikuti arahan tenaga kesehatan. Dalam konsep family centered care, orang tua dipandang sebagai mitra dalam proses perawatan anak, bukan hanya sebagai pendamping pasif (Hockenberry & Wilson, 2023).

Penelitian terdahulu mendukung penggunaan kedua pendekatan tersebut. Suleman et al. (2024) melaporkan bahwa teknik distraksi dapat menurunkan nyeri dan ketakutan anak selama

venipuncture. Merter, Kisecik Sengul, dan Oguz (2025) juga menunjukkan perbedaan tingkat nyeri yang signifikan antara anak yang mendapat distraksi dan kelompok kontrol. Pada aspek dukungan keluarga, Erkul, Bekar, dan Efe (2025) menemukan bahwa keterlibatan aktif orang tua berhubungan dengan tingkat nyeri dan kecemasan yang lebih rendah pada anak selama prosedur medis.

Di Ruang Perawatan Anak RSUD Lasinrang Kabupaten Pinrang, pemasangan infus merupakan tindakan yang sering dilakukan pada pasien anak. Berdasarkan data penelitian, kelompok responden berusia 7–10 tahun didominasi usia 7 tahun. Rentang usia tersebut termasuk usia sekolah dan berada pada tahap operasional konkret, sehingga anak umumnya telah mampu memahami instruksi sederhana dan menyampaikan pengalaman nyeri secara lebih langsung. Kondisi ini mendukung penggunaan pendekatan komunikasi dan distraksi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai hubungan teknik distraksi dan dukungan orang tua dengan penurunan tingkat nyeri pada anak saat pemasangan infus penting dilakukan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran empiris bagi perawat dalam menerapkan manajemen nyeri nonfarmakologis serta meningkatkan keterlibatan orang tua selama prosedur invasif.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain analitik observasional dan pendekatan cross-sectional. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 5–20 Agustus 2026 di Ruang Perawatan Anak RSUD Lasinrang Kabupaten Pinrang. Populasi penelitian adalah anak usia 7–10 tahun yang menjalani pemasangan infus. Sampel penelitian berjumlah 44 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling sesuai kriteria penelitian.

Variabel independen terdiri atas teknik distraksi dan dukungan orang tua, sedangkan variabel dependen adalah tingkat nyeri saat pemasangan infus. Teknik distraksi dinilai berdasarkan pelaksanaan tindakan pengalihan perhatian selama prosedur dengan kategori dilakukan dan tidak dilakukan. Dukungan orang tua dinilai berdasarkan frekuensi dukungan yang diberikan selama tindakan

dengan kategori tidak pernah, kadang-kadang, dan selalu. Tingkat nyeri dikategorikan menjadi nyeri ringan, sedang, dan berat berdasarkan penilaian nyeri anak.

Data primer diperoleh melalui lembar observasi dan kuesioner. Data yang terkumpul melalui tahap editing, coding, tabulating, dan entry data, kemudian dianalisis menggunakan SPSS. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik dan distribusi masing-masing variabel. Analisis bivariat dilakukan menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Hubungan dinyatakan bermakna apabila nilai $p < 0,05$.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 5.1
Distribusi responden berdasarkan umur

No	Umur	n	%
1	7 tahun	19	43,2
2	8 tahun	16	36,4
3	9 tahun	5	11,4
4	10 tahun	4	9,1
	Total	44	100,0

Sumber: Data primer

Tabel 5.2
Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	n	%
1	Laki-laki	28	63,6
2	Perempuan	16	36,4
	Total	44	100,0

Sumber: Data primer

Distribusi Variabel Penelitian

Tabel 5.3
Distribusi responden berdasarkan teknik distraksi

No	Teknik Distraksi	n	%
1	Dilakukan	36	81,8
2	Tidak dilakukan	8	18,2
	Total	44	100,0

Sumber: Data primer

Tabel 5.4
Distribusi responden berdasarkan dukungan orang tua

No	Dukungan Orang Tua	n	%
1	Tidak pernah	3	6,8
2	Kadang-kadang	31	70,5
3	Selalu	10	22,7
	Total	44	100,0

Sumber: Data primer

Tabel 5.5
Distribusi responden berdasarkan tingkat nyeri

No	Tingkat Nyeri	n	%
1	Nyeri ringan	5	14,4
2	Nyeri sedang	18	40,9
3	Nyeri berat	21	47,7
	Total	44	100,0

Sumber: Data primer

Tabel 5.3 menunjukkan bahwa dari 44 responden, teknik distraksi dilakukan pada 36 responden (81,8%), sedangkan 8 responden (18,2%) tidak mendapatkan teknik distraksi. Pada dukungan orang tua, kategori terbanyak adalah kadang-kadang sebanyak 31 responden (70,5%), diikuti selalu 10 responden (22,7%) dan tidak pernah 3 responden (6,8%). Tingkat nyeri terbanyak adalah nyeri berat sebanyak 21 responden (47,7%), kemudian nyeri sedang 18 responden (40,9%) dan nyeri ringan 5 responden (14,4%).

Analisis Bivariat

Tabel 5.6
Hubungan teknik distraksi dengan penurunan tingkat nyeri

Teknik Distraksi	Ringan n (%)	Sedang n (%)	Berat n (%)	Total
Dilakukan	1 (2,8)	15 (41,7)	20 (55,6)	36
Tidak dilakukan	4 (50,0)	3 (37,5)	1 (12,5)	8
Total	5	18	21	44
p-value		0,001		

Sumber: Data primer

Berdasarkan Tabel 5.6, pada kelompok yang dilakukan teknik distraksi terdapat 1 responden (2,8%) dengan nyeri ringan, 15 responden (41,7%) dengan nyeri sedang, dan 20 responden (55,6%) dengan nyeri berat. Pada kelompok yang tidak dilakukan teknik distraksi, terdapat 4 responden (50,0%) dengan nyeri ringan, 3 responden (37,5%) dengan nyeri sedang, dan 1 responden (12,5%) dengan nyeri berat. Hasil uji Chi-Square menunjukkan $p = 0,001$ ($p < 0,05$), sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara teknik distraksi dan tingkat nyeri saat pemasangan infus.

Tabel 5.7
Hubungan dukungan orang tua dengan penurunan tingkat nyeri

Dukungan Orang Tua	Ringan n (%)	Sedang n (%)	Berat n (%)	Total
Tidak pernah	2 (40,0)	2 (40,0)	1 (20,0)	5
Kadang-kadang	1 (5,6)	16 (88,9)	1 (5,6)	18
Selalu	0 (0,0)	13 (61,9)	8 (38,1)	21
Total	3	31	10	44
p-value		0,003		

Sumber: Data primer

Berdasarkan Tabel 5.7, pada kelompok dukungan orang tua tidak pernah terdapat 2 responden (40,0%) dengan nyeri ringan, 2 responden (40,0%) dengan nyeri sedang, dan 1 responden (20,0%) dengan nyeri berat. Pada kelompok kadang-kadang terdapat 1 responden (5,6%) dengan nyeri ringan, 16 responden (88,9%) dengan nyeri sedang, dan 1 responden (5,6%) dengan nyeri berat. Pada kelompok selalu tidak terdapat nyeri ringan, 13 responden (61,9%) mengalami nyeri sedang, dan 8 responden (38,1%) mengalami nyeri berat. Uji Chi-Square menunjukkan $p = 0,003$ ($p < 0,05$), sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan orang tua dan tingkat nyeri.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Sebagian besar responden berusia 7 tahun, yaitu 19 anak (43,2%), sedangkan kelompok usia 10 tahun merupakan kelompok paling sedikit, yaitu 4 anak (9,1%). Anak usia 7–10 tahun berada pada tahap usia sekolah dan secara perkembangan telah memiliki kemampuan berpikir konkret. Kondisi tersebut memungkinkan anak memahami penjelasan sederhana mengenai prosedur, mengikuti instruksi, dan menyampaikan pengalaman nyeri. Penilaian nyeri yang melibatkan laporan anak menjadi penting karena nyeri merupakan pengalaman subjektif dan setiap anak dapat memberikan respons berbeda terhadap stimulus yang sama.

Berdasarkan jenis kelamin, responden laki-laki lebih banyak, yaitu 28 anak (63,6%), sedangkan perempuan 16 anak (36,4%). Perbedaan proporsi jenis kelamin perlu diperhatikan dalam interpretasi karena pengalaman nyeri dipengaruhi oleh berbagai faktor biologis, psikologis, perkembangan, pengalaman sebelumnya, dan lingkungan. Dengan demikian, jenis kelamin tidak dapat dianggap sebagai satu-satunya penentu tingkat nyeri anak.

Hubungan Teknik Distraksi dengan Penurunan Tingkat Nyeri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak mendapatkan teknik distraksi, yaitu 36 responden (81,8%). Walaupun pada kelompok tersebut masih terdapat anak dengan nyeri sedang dan berat, distribusi menunjukkan bahwa pelaksanaan distraksi berkaitan dengan variasi respons nyeri. Hasil uji Chi-Square menghasilkan $p = 0,001$, yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara teknik distraksi dengan tingkat nyeri pada anak saat pemasangan infus.

Secara teoritis, teknik distraksi bekerja dengan mengalihkan perhatian anak dari stimulus nyeri menuju stimulus lain yang lebih menarik. Ketika perhatian anak tidak sepenuhnya terpusat pada tusukan jarum, persepsi terhadap stimulus nyeri dapat berkurang. Mekanisme ini sesuai dengan Gate Control Theory yang menjelaskan bahwa rangsangan non-nyeri dapat memodulasi penghantaran impuls nyeri sehingga pengalaman nyeri yang dirasakan dapat berubah. Dalam praktik, distraksi perlu disesuaikan dengan usia, minat, kemampuan, dan kondisi anak.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Suleman et al. (2024) yang menemukan bahwa teknik distraksi berhubungan dengan penurunan nyeri dan ketakutan pada anak selama prosedur venipuncture. Hasil tersebut juga konsisten dengan Merter, Kisecik Sengul, dan Oguz (2025) yang menunjukkan tingkat nyeri lebih rendah pada kelompok anak yang mendapat distraksi dibandingkan kelompok kontrol dengan perbedaan yang signifikan. Penelitian Czub et al. (2024) serta Obersnel et al. (2023) juga memperlihatkan manfaat pendekatan distraksi, termasuk virtual reality dan musik aktif, pada prosedur yang melibatkan jarum.

Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan teknik distraksi dapat menjadi strategi praktis bagi perawat dalam mengurangi fokus anak terhadap tindakan invasif. Distraksi tidak harus selalu menggunakan teknologi; komunikasi, bermain, bercerita, menonton video, atau aktivitas yang disukai anak dapat dipilih sesuai situasi. Oleh karena itu, perawat perlu memasukkan persiapan distraksi ke dalam proses pemasangan infus agar anak memiliki stimulus alternatif selama prosedur berlangsung.

Hubungan Dukungan Orang Tua dengan Penurunan Tingkat Nyeri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan orang tua paling banyak berada pada kategori kadang-kadang, yaitu 31 responden (70,5%). Pada kategori ini sebagian besar anak mengalami nyeri sedang, yaitu 16 responden (88,9%). Pada kelompok dukungan selalu, sebagian besar anak mengalami nyeri sedang sebanyak 13 responden (61,9%) dan 8 responden (38,1%) mengalami nyeri berat. Hasil uji Chi-Square menunjukkan $p = 0,003$, lebih kecil dari 0,05, sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan orang tua dengan tingkat nyeri.

Dukungan orang tua dapat memengaruhi respons anak melalui rasa aman, kenyamanan, dan penguatan koping. Orang tua yang mendampingi secara aktif dapat membantu anak memahami situasi, memberikan sentuhan yang menenangkan, mengalihkan perhatian, serta memberikan dukungan verbal selama prosedur. Sebaliknya, kehadiran orang tua tanpa keterlibatan yang sesuai belum tentu memberikan manfaat yang sama. Oleh karena itu, kualitas keterlibatan lebih penting daripada sekadar keberadaan fisik orang tua.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Erkul, Bekar, dan Efe (2025) yang membandingkan keterlibatan aktif orang tua dengan kondisi orang tua yang hadir tetapi tidak terlibat secara terarah. Anak dengan keterlibatan aktif orang tua menunjukkan tingkat nyeri dan kecemasan yang lebih rendah, dengan perbedaan yang bermakna secara statistik. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa dukungan orang tua merupakan bagian penting dalam membantu anak menghadapi prosedur invasif.

Dalam konteks family centered care, perawat perlu memberikan arahan kepada orang tua mengenai bentuk dukungan yang tepat. Orang tua dapat diarahkan untuk berbicara dengan tenang, memberikan sentuhan sesuai kenyamanan anak, mengajak anak melakukan distraksi, dan tidak memperlihatkan kecemasan berlebihan. Keterlibatan terarah tersebut dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi anak selama pemasangan infus.

Implikasi Keperawatan

Temuan penelitian memberikan implikasi bahwa manajemen nyeri prosedural pada anak perlu dilakukan secara komprehensif. Teknik distraksi dapat dipersiapkan sebelum pemasangan infus, sedangkan orang tua dapat dilibatkan sebagai mitra dalam pemberian dukungan. Kombinasi kedua

pendekatan berpotensi memperkuat strategi atraumatic care karena anak tidak hanya menghadapi stimulus fisik, tetapi juga memperoleh dukungan psikologis dan sosial. Penerapan intervensi tersebut perlu disesuaikan dengan kondisi klinis dan preferensi anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan Teknik distraksi dan dukungan orang tua dengan penurunan Tingkat nyeri pada anak saat pemasangan infus di Ruang Perawatan Anak RSUD Lasinrang Tahun 2026, maka disimpulkan bahwa :

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara teknik distraksi dengan penurunan tingkat nyeri pada anak saat pemasangan infus di Ruang Perawatan Anak RSUD Lasinrang Kabupaten Pinrang Tahun 2026, dengan hasil uji Chi-Square $p = 0,001$ ($p < 0,05$).
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan orang tua dengan penurunan tingkat nyeri pada anak saat pemasangan infus di Ruang Perawatan Anak RSUD Lasinrang Kabupaten Pinrang Tahun 2026, dengan hasil uji Chi-Square $p = 0,003$ ($p < 0,05$).

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar perawat menerapkan teknik distraksi dan melibatkan orang tua selama pemasangan infus pada anak untuk membantu mengurangi nyeri. Orang tua diharapkan aktif memberikan dukungan dan pendampingan kepada anak selama tindakan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan mengembangkan penelitian dengan jumlah sampel yang lebih besar dan metode penelitian yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyanti, D., Widyastuti, Y., & Nurhayati, S. (2024). Penerapan atraumatic care melalui keterlibatan orang tua dalam mengurangi kecemasan anak selama hospitalisasi. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia*, 17(2), 112–120.
- Alifariki, L. O., & Saida (Eds.). (2024). *Bunga rampai manajemen nyeri keperawatan*. PT Media Pustaka Indo.
- Amali, R. J., & Chavan, S. S. (2023). Effectiveness of virtual reality distraction on pain perception and fear among children with cancer undergoing IV cannulation. *Indian Journal of Community Medicine*, 48(6), 909–914.

- Asmi, A. S., & Lalla, N. N. S. N. (2025). Effectiveness of Nursing Interventions on the Pain Levels of School-Age Children. *Journal Interdisciplinary Health*, 1(2).
- Czub, M., Serrano-Ibáñez, E. R., Piskorz, J., et al. (2024). Virtual reality distraction for needle-related pain and distress in children: A multicenter randomized controlled trial. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 27(6), 409–419.
- Dewi, E. R., Ekawaty, F., & Mutmainnah. (2023). Pengaruh terapi bermain storytelling terhadap tingkat nyeri saat prosedur invasif pada anak prasekolah. *Jurnal Ners*, 7(2), 1652–1658.
- Erkul, Bekar, & Efe. (2025). Penelitian keterlibatan aktif orang tua terhadap nyeri dan kecemasan anak selama prosedur medis.
- Garing, M. (2025). Hubungan dukungan orang tua dengan adaptasi anak selama hospitalisasi. *Jurnal Pengembangan Kesehatan dan Keperawatan*, 8(1), 45–53.
- Hagy, et al. (2025). Pendekatan biopsikososial-perkembangan pada pengalaman nyeri anak.
- Herr, et al. (2024). Pengkajian nyeri pada anak dan pentingnya self-report sesuai tahap perkembangan.
- Hockenberry, M. J., & Wilson, D. (2023). *Wong's essentials of pediatric nursing* (12th ed.). Elsevier.
- Kurniawan, Indriyani, & Balqis. (2024). Perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak usia sekolah.
- Merter, Kisecik Sengul, & Oguz. (2025). Teknik distraksi pada prosedur venipuncture dan persepsi nyeri anak.
- Obersnel, M., Nardin, B., Canepari, E., et al. (2023). Active production of music as distraction for venipuncture in children and adolescents: A randomized clinical trial. *European Journal of Pediatrics*, 182(12), 5455–5463.
- Polit, D. F., & Beck, C. T. (2021). *Nursing research: Generating and assessing evidence for nursing practice*. Wolters Kluwer.
- Pinzon, R. T. (2021). *Pengkajian nyeri*. Betha Grafika.
- Setiawati, & Novikasari, L. (2021). Aplikasi pemberian teknik distraksi terhadap skala nyeri anak selama prosedur medis. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 15(1), 140–146.
- Suleman, et al. (2024). Efektivitas teknik distraksi terhadap nyeri dan ketakutan anak selama prosedur venipuncture.
- Yu, et al. (2023). Distraksi dan manajemen nyeri pada prosedur venipuncture/kanulasi intravena pada anak.